

ANALISIS STRATEGI SOSIAL DAN AFEKTIF DALAM KOMPETENSI

BERBICARA SISWA KELAS XI IPA 1 DI SMA N 2 SLEMAN

YOGYAKARTA 2014/2015

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Halida Salmi Amalina

NIM 08204241018

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

JANUARI 2016

PERSETUJUAN

Skripsi ini berjudul “Analisis Strategi Sosial dan Afektif Dalam Kompetensi Berbicara Siswa Kelas XI IPA 1 di SMAN 2 Sleman” yang disusun oleh Halida Salmi Amalina, NIM 08204241018 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk di ujikan.



Yogyakarta, September 2015
Pembimbing




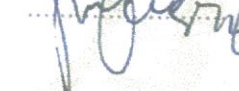
A handwritten signature in black ink, which appears to read "Nuning Catur Sri Wilujeng". The signature is fluid and cursive, written over the lower part of the UNY logo.

Nuning Catur Sri Wilujeng, M.A.
NIP. 19730330 200212 2001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul ANALISIS STRATEGI SOSIAL DAN AFEKTIF DALAM KOMPETENSI BERBICARA SISWA KELAS XI IPA 1 DI SMA NEGERI 2 SLEMAN ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal September 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd.	Ketua Penguji		22/1-16
Dra. Siti Sumiyati, M.Pd.	Sekretaris Penguji		22/1-16
Drs. Ch waluja Suhartono, M.Pd.	Penguji Utama		2/10/15
Nuning Catur Sri Wilujeng, M.A.	Penguji Pendamping		29/10/15

Yogyakarta,

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 10610524 199001 2001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawahini, saya:

Nama : Halida Salmi Amalina

NIM : 08204244018

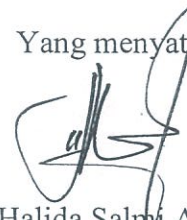
Jurusan : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah benar hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya tidak berisi materi yang ditulis dan dipublikasikan oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan kelulusan di Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dan sumber dengan mengikuti kaidah penulisan yang lazim. Apabila ternyata pernyataan ini terbukti tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 September 2015

Yang menyatakan,



(Halida Salmi Amalina)

MOTTO

LIFE IS NEVER CERTAIN, WE COULD EVEN STUMBLE WHEN WALKING,
IN FEAR OF BECOMING UNHAPPY IN THE FUTURE, WE SHOULDN'T
CHOOSE TO BE UNHAPPY AT THIS MOMENT

PERSEMBAHAN

Untuk MAMA dan Masa Depan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin! Terima kasih Ya Allah karena hanya atas kehendak-Mu skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua dan segenap Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, serta segenap personel Kampus Ungu yang telah menjembatani serta memberi kemudahan kepada saya dalam menuntut ilmu.

Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada Ibu Nuning Catur S.W., M.Hum, yang telah membimbing saya sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Akademik saya, Bapak Dr. Dwijanto Djoko P., M.Pd untuk nasihat dan kesabaran selama membimbing saya.

Untuk teman-teman dan keluargaku, terima kasih.

Saya selaku penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu memerlukan kritik dan saran yang membangun. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang serupa.

Yogyakarta, 20 Januari 2016

Penulis,

Halida Salmi Amalina

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN..	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
EXTRAIT.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pembelajaran Keterampilan Berbicara.....	6
1. Hakikat Pembelajaran Berbicara.....	7
2. Faktor-faktor Proses Pembelajaran Bah.....	11
B. Strategi Belajar.....	19
1. Definisi Strategi Belajar.....	19
2. Manfaat Strategi Belajar.....	20
3. Jenis Strategi Belajar.....	22
4. Penelitian yang Relevan.....	33
5. Kerangka Berfikir.....	33
6. Pertanyaan Penelitian.....	34
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	36
B. Metode Pengumpulan Data.....	37
C. Instrumen Penelitian.....	38
D. Teknis Analisis Data.....	44
E. Keabsahan Data.....	44
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	49
1. Deskripsi Hasil Penelitian.....	49

2. Triangulasi Keabsahan Data.....	51
B. Pembahasan.....	52
1. Strategi Afektif dan Sosial yang Digunakan dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Prancis Siswa Kelas XI IPA 1 Secara Umum..	47
2. Strategi Afektif dan Sosial yang Digunakan dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Prancis oleh Siswa Berprestasi Kelas XI IPA 1	54
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran	59
C. Implikasi.....	59
 DAFTAR PUSTAKA	61
 LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Observasi Kelas XI IPA 1 Bahasa Prancis.....	39
Tabel 2: Indikator Wawancara: Strategi Sosial.....	42
Tabel 3: Indikator Wawancara : Strategi Afektif.....	42
Tabel 4: Kuesioner : Strategi Afektif.....	43
Tabel 5: Kuesioner : Strategi Sosial.....	44

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Alur Kerangka Berfikir Penelitian.....	34
Gambar 2. Analisis Strategi Belajar Siswa Umum Berprestasi.....	50
Gambar 3. Analisis Wawancara Siswa Berprestasi.....	50
Gambar 4. Analisis Strategi Aktif Siswa Umum.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Résumé.....	65
Lampiran 2: Data-data Penelitian.....	75

**ANALISIS STRATEGI SOSIAL DAN AFEKTIF DALAM KOMPETENSI
BERBICARA SISWA KELAS XI IPA 1 DI SMA N 2 SLEMAN
YOGYAKARTA 2014/2015**

**Oleh:
Halida Salmi Amalina
NIM. 08204241018**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) strategi sosial dan afektif dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa berprestasi di kelas XI IPA di SMA N 2 Sleman Yogyakarta; 2) strategi sosial dan afektif dalam pembelajaran kemampuan berbicara secara umum.

Penelitian ini dikategorikan kedalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data untuk mendapatkan keabsahan hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: 1) menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mendapatkan informasi tentang cara belajar bahasa Prancis siswa; 2) melakukan wawancara secara mendalam atau *indept interview* terhadap subjek penelitian untuk mendapatkantopik informasi yang diteliti; 3) melakukan observasi pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis dalam kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa secara umum tidak menggunakan strategi sosial ataupun afektif dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semua siswa berprestasi yang telah diteliti cenderung menggunakan setiap strategi sosial dan afektif. Bahkan siswa berprestasi tersebut juga menggunakan strategi belajar lainnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Prancis. Adapun wujud strategi-strategi belajar tersebut dapat terlihat dalam tindakan-tindakan seperti mengatur dan melibatkan diri dalam interaksi sosial menggunakan kemampuan bahasa. Tindakan-tindakan tersebut tidak hanya diterapkan dalam proses pembelajaran secara formal, akan tetapi juga menjadikan diri sendiri sebagai pusat pembelajaran. Strategi belajar telah membimbing siswa berprestasi menjadi pelajar yang mandiri, aktif dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Prancis dalam kelas secara alamiah.

**L'ANALYSE DE LA STRATÉGIE SOCIALE ET AFFECTIVE DANS LA
COMPÉTENCE D'EXPRESSION ORALE DES APPRENANTS DE LA
CLASSE XI IPA 1 SMA N 2 SLEMAN
YOGYAKARTA 2014/2015**

Par:
Halida Salmi Amalina
08204241018

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire: 1) la stratégie sociale et affective dans l'apprentissage de la compétence d'expression orale en français des apprenants qui ont un niveau d'étude excellent de la classe XI IPA SMA N 2 Sleman Yogyakarta; 2) la stratégie sociale et affective dans l'apprentissage de la compétence d'expression orale en français en commun.

Cette recherche est une recherche descriptive qualitative. Cette recherche utilise une méthode de données triangulaires pour obtenir la validité de la recherche. Le recueil de données se fait à travers de trois étapes: 1) l'utilisation des enquêtes comme l'instrument principal pour ramasser les informations concernant la stratégie des apprenants à apprendre le français; 2) le processus intense d'interviewer le sujet de la recherche pour obtenir le matériel d'information examiné; 3) le processus d'observer l'apprentissage de l'expression orale en classe du français.

Les résultats de la recherche ont d'abord montré que les apprenants en commun n'ont pas utilisé la stratégie sociale et affective au cours de l'apprentissage de la compétence d'expression orale. Ensuite, les résultats de la recherche ont également justifié que la plupart des apprenants déjà examinés qui ont un niveau d'étude excellent ont la tendance d'employer la stratégie sociale et affective. En plus, ils ont également utilisé des autres stratégies d'apprentissage dans le cadre d'améliorer la compétence d'expression orale en français. Les formes de ces stratégies ont observé à leurs actions d'organiser et de s'impliquer parmi l'interaction sociale en utilisant la compétence langagière. Ces actions n'ont pas seulement été appliquées dans le processus d'apprentissage formel, mais ils se sont aussi impliqués en tant que le centre d'apprentissage. Enfin, la stratégie d'apprentissage a guidé des apprenants qui ont un niveau d'étude excellent à devenir indépendants, actifs, et ils ont eu de confiance à parler français d'une façon naturelle.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakekat dari belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang baik secara afektif, kognitif dan sosial. Perubahan tingkah laku tersebut akan terjadi melalui berbagai proses secara berkesinambungan. Pembelajaran bahasa Prancis di sekolah menengah atas bertujuan untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi dalam berbahasa yang meliputi dari: mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

Perubahan secara afektif tersebut dapat dilihat dari nilai dan moral pelajar. Pandangan tersebut dapat di nilai dari baik atau buruknya, layak atau tidak layaknya, indah atau tidak indahnya. Ini dapat diketahui melalui sikap dan perilaku seseorang. Perubahan secara kognitif dapat diketahui dari cara berfikir dalam proses pembelajaran. Nilai kognitif ini dapat diukur melalui hasil belajar seperti prestasi belajar yang telah tercapai. Perubahan secara sosial dapat diketahui dari interaksi dengan masyarakat dalam lingkungan yang luas dan sesama siswa dalam lingkungan sekolah.

Seiring perkembangan zaman, pembelajaran bahasa tdk lagi hanya berfokus pada kemampuan berfikir (kognitif). Akan tetapi kemampuan sosial dan afektif siswa dibutuhkan dalam proses pembelajaran bahasa asing (Prancis) untuk menghadapi perkembangan dunia secara global.

Berbicara tidak sekedar hanya mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara merupakan aktifitas untuk mengkomunikasikan gagasan yang disesuaikan dengan apa yang ingin disampaikan kepada pendengar atau lawan tutur berbicara. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPA 1 di SMA N 2 Sleman Yogyakarta kurang berani berbicara menggunakan bahasa Prancis. Hanya 2-5 orang siswa yang aktif dan berani berbicara menggunakan bahasa Prancis pada saat pelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran bahasa asing, tentu saja siswa dituntut mampu mengucapkan dan bertutur kata bahasa yang dipelajari oleh karena itu sangat dibutuhkan strategi untuk mencapai tujuan agar terjadi hubungan timbal balik antara strategi belajar siswa dan hasil dari strategi belajar dengan lancarnya kompetensi berbicara pada siswa. Strategi secara umum adalah teknik untuk mendapatkan kemenangan pencapaian tujuan. Menurut Henry Mintzberg (1998) Istilah strategi berasal dari kata Yunani untuk ahli militer atau memimpin pasukan. strategi adalah metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah; pengertian strategi adalah seni dan ilmu perencanaan dan memanfaatkan sumber daya untuk penggunaan yang paling efisien dan efektif.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, oleh karena itu pembicara harus memahami makna yang ingin dikomunikasikan. Untuk berhasil dalam berbicara

menggunakan bahasa Prancis yang telah dipelajari, siswa harus memiliki keterampilan sosial dan keterampilan berpartisipasi secara afektif.

Keterampilan sosial dan afektif sudah seharusnya dimiliki siswa agar apa yang telah dipelajari dapat digunakan. Peran guru sangatlah penting, guru tidak lagi menitik beratkan pentingnya belajar bahasa. Akan tetapi guru dapat mengajarkan bagaimana cara belajar cepat, efektif, menyenangkan, dan menggunakan strategi belajar. Oleh karena itu menurut peneliti perlu dilakukannya analisis sejauh mana siswa menggunakan kemampuan sosial dan afektif berbicara bahasa Prancis, dalam proses pembelajaran.

Selama ini siswa-siswa selalu diarahkan kepada model pembelajaran yang berorientasikan kognitif pada umumnya, perkembangan dunia pendidikan siswa dituntut dalam bersikap dan dalam berketerampilan. Oleh karena itu strategi belajar afektif dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang tumbuh dari dalam diri siswa.

Terdapat faktor-faktor yang berkontribusi dalam menggunakan strategi belajar seperti guru, siswa, dan budaya. Faktor-faktor ini sangat penting untuk menunjang penggunaan strategi belajar yang tepat dan efektif yang bertujuan agar hasil belajar siswa menjadi meningkat. Berkaitan dengan masalah di atas, kesadaran dan ketertarikan siswa terhadap strategi belajar harus ditingkatkan agar dapat membantu siswa dalam belajar bahasa Prancis.

B. Identifikasi Masalah

1. Kemampuan afektif siswa sangat kurang dalam proses pembelajaran secara formal.
2. Sangat ironis ketika siswa belajar kemampuan berbicara akan tetapi kurangnya interaksi antara guru dan siswa, sedangkan Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi yang dipelajari siswa.
3. Dalam keterampilan sosial dan afektif siswa cenderung tidak mempraktekan apa yang telah dipelajari diluar sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Fokus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui strategi belajar apa yang digunakan dalam keterampilan berbicara bahasa Prancis oleh siswa-siswa berprestasi kelas XI IPA 1.
2. Mengetahui strategi belajar apa yang digunakan dalam keterampilan berbicara bahasa Prancis oleh siswa-siswa umum kelas XI IPA 1.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah terdapat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana strategi belajar dalam keterampilan berbicara bahasa Prancis yang digunakan oleh siswa-siswa secara umum kelas XI IPA 1?
2. Bagaimana strategi belajar dalam keterampilan berbicara bahasa Prancis yang digunakan oleh siswa-siswa berprestasi kelas XI IPA 1?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui strategi belajar yang digunakan dalam keterampilan berbicara bahasa Prancis secara khusus oleh siswa-siswa berprestasi kelas XI IPA 1.
2. Mengetahui strategi belajar yang digunakan dalam keterampilan berbicara bahasa Prancis oleh siswa-siswa umum kelas XI IPA 1.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, secara teoretis dan praktis.

Secara teoretis, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam penelitian strategi belajar

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat berguna bagi beberapa pihak, antara lain: siswa, guru bahasa Prancis, mahasiswa pendidikan bahasa Prancis, peneliti sendiri, dan peneliti lainnya.

- a. Bagi guru bahasa Prancis dan mahasiswa dapat digunakan untuk membuat teknik-teknik dan strategi-strategi dalam proses pembelajaran bahasa Prancis
- b. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang sama dengan subjek yang berbeda.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran keterampilan berbicara

Standar kompetensi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan menyatakan bahwa pembelajaran bahasa diarahkan untuk membantu peserta didik mengenal diri, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Selain itu, pembelajaran bahasa diarahkan agar peserta didik menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis (Depdiknas, 2006: 1).

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, siswa mengembangkan kemampuan secara vertikal tidak secara horizontal. Maksudnya, siswa telah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna. Makin lama kemampuan tersebut menjadi semakin sempurna dalam arti strukturnya menjadi sempurna, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi.

Pada hakikatnya, berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terdapat pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Bahkan, telah disebutkan bahwa dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan bahwa hakikat pembelajaran berbicara pada dasarnya adalah menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama (Depdiknas, 2006: 1).

Pada dasarnya, setiap guru bahasa dan sastra Indonesia mengharapkan bahwa semua siswa mampu menggunakan keterampilan berbicara sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan sehingga dalam kondisi pembicaraan apa pun, mereka mampu mengaplikasikannya secara efisien dan efektif.

1. Hakikat Pembelajaran Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan yang dilakukan secara lisan. Rofiuddin (1998: 13) mengatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan.

Salah satu keterampilan pembicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Tarigan, 1983: 12)

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar dalam kelancaran berbicara, seperti stabilitas emosi sangat mendukung. Berbicara tidak lepas dari faktor neurologis yaitu

jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara.

Berbicara sebagai salah satu unsur keterampilan berbahasa sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Hal ini dibuktikan dari kegiatan pengajaran berbicara yang selama ini dilakukan. Dalam praktiknya, pengajaran berbicara dilakukan dengan menyuruh siswa berdiri di depan kelas untuk berbicara, misalnya bercerita atau berpidato. Siswa yang lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu. Akibatnya, pengajaran berbicara di sekolah-sekolah itu kurang menarik. Siswa yang mendapat giliran merasa tertekan sebab di samping siswa itu harus mempersiapkan bahan seringkali guru melontarkan kritik yang berlebih-lebihan. Sementara itu, siswa yang lain merasa kurang terikat pada kegiatan itu kecuali ketika mendapatkan giliran.

Agar seluruh anggota kelas dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbicara, hendaklah selalu diingat bahwa hakikatnya berbicara itu berhubungan dengan kegiatan berbicara yang lain seperti menyimak, membaca, dan menulis dan pokok pembicaraan. Dengan demikian, sebaiknya pengajaran berbicara memperhatikan komunikasi dua arah dan fungsional. Tugas pengajar adalah mengembangkan pengajaran berbicara agar aktivitas kelas dinamis, hidup dan diminati oleh anak sehingga benar-benar dirasakan sebagai sesuatu kebutuhan untuk mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Untuk mencapai hal itu, dalam pembelajaran berbicara harus diperhatikan beberapa faktor, misalnya pembicara, pendengar, dan pokok pembicaraan.

Terkait dengan hal tersebut, Rofi'uddin (1998: 18) mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran berbicara sebagai berikut:

- a. Berbicara bercirikan oleh pertemuan antara dua orang atau lebih yang melangsungkan komunikasi secara lisan, ada pembicara dan ada penyimak
- b. Ada banyak tipe dalam komunikasi lisan antara pembicara dan penyimak, mulai dari orang berbincang-bincang sampai ke pertemuan umum di lapangan
- c. Pembelajaran berbicara tidak dapat mencakup semua variasi atau tipe pertemuan lisan itu
- d. Pembelajaran berbicara harus bersifat fungsional.

Agar prinsip pembelajaran berbicara dapat terlaksana dengan baik, hendaknya seorang guru juga memperhatikan kriteria pemilihan bahan ajar berbicara, sebagai berikut:

- a. Bahan yang dipilih harus memiliki nilai tambah, (1) memperkenalkan gagasan baru, (2) mengandung informasi yang belum diketahui siswa, (3) membantu siswa memahami cara berpikir orang lain, dan (4) mendorong siswa untuk membaca tanpa disuruh
- b. Meningkatkan kecerdasan siswa.
- c. Memperluas kosakata yang dapat dikuasai siswa dalam jumlah yang memadai
- d. Bahan bacaan memberikan kemungkinan kepada guru untuk mengajukan pertanyaan, yakni (1) membuat gambar, (2) mengolah kembali informasi dalam teks, (3) melakukan permainan peran, percakapan

- e. Saduran sesuai dengan tingkat keterampilan peserta didik
- f. Karangan guru terdiri atas, (1) sesuai dengan tujuan pendidikan, (2) sesuai dengan jiwa Pancasila, (3) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (4) sesuai dengan tema, dan (5) tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku.

Secara umum kegunaan bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam pemahaman yang lebih khusus, menurut Pringgawidagda (2002: 12) tujuan penguasaan bahasa adalah seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Dalam proses pembelajaran bahasa, pelajar tidak hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa asing akan tetapi pelajar juga akan dapat pengetahuan baru tentang budaya.

2. Faktor-faktor proses pembelajaran bahasa

Pembelajaran bahasa asing secara formal memiliki kurikulum, guru profesional, media, dan tujuan pembelajaran yang ditentukan. Akan tetapi siswa yang melakukan pembelajaran secara formal, tidak serta merta menjamin keberhasilan siswa sukses. Keterlibatan siswa dapat diartikan sebagai partisipan yang berperan aktif dalam proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono 1994: 56-60) maksudnya adalah siswa merupakan pihak yang memiliki kepentingan yang sangat besar dalam proses pembelajaran bahasa. Adapun kualitas dan kuantitas keterlibatan siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal (Mudzakir, 1997: 155-168).

Faktor internal berdasarkan dari fisik dan jiwa siswa. Faktor fisik yang mempengaruhi setiap proses pembelajaran bahasa sebagai contoh: sakit dan cacat pada fisik dapat mempengaruhi kualitas proses belajar seorang siswa. Faktor kejiwaan juga dapat mempengaruhi setiap kondisi mental pelajar sebagai contoh: kecerdasan, motivasi, bakat, ketertarikan dan kesehatan mental.

Faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dari luar diri pelajar sebagai contohnya: kondisi keluarga, kondisi sekolah, dan lingkungan (Mudzakir: 155-156).

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa yang ada diluar diri siswa. Faktor-faktor tersebut adalah, kondisi keluarga, kondisi sekolah dan lingkungan.

1) Faktor Guru

Guru merupakan pendidik profesional dan salah satu faktor yang memegang peranan penting dari faktor-faktor yang lain. Guru harus memiliki kreativitas dan kemampuan yang baik pada saat mentransformasikan ilmu-ilmu kebahasaan pada siswa-siswa. Oleh karena itu guru ikut serta dalam penentuan strategi belajar yang akan digunakan oleh siswa, membimbing siswa mandiri dan aktif.

2) Kondisi keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat (Khadr and El-zeini, 2003: 140). Keluarga adalah bagian terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak (Corbett, 2004:3). Kondisi keluarga memiliki kaitan yang erat dengan proses pembelajaran bahasa. Status ekonomi dan status sosial keluarga yang terpendang memberikan dampak terhadap proses pembelajaran sebagai contohnya, membantu pelajar dalam mendapatkan kualitas pendidikan dan dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar (Deka, 1993: 22). Kondisi keluarga yang memiliki kekuatan finansial dan terpendang dalam masyarakat dapat memberikan bantuan mutu pendidikan dan fasilitas yang baik. Status ekonomi dan status social

dapat mempengaruhi pelajar dalam tingkah laku, penilaian, ketertarikan, dan motivasi pelajar.

3) Kondisi sekolah dan lingkungan

Sekolah merupakan tempat yang menjanjikan bagi masa depan (Al-Enezi, 2002). Sekolah mencerminkan bagaimana gambaran dari lingkungan yang sukses dan merupakan contoh terhadap masyarakat tentang penilaian sebuah pendidikan. Hal tersebut menunjukkan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam pemilihan metode-metode dan kurikulum sebagai masukan yang positif dari luar sekolah.

Sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi pelajar dalam proses pembelajaran, seperti pengaruh keadaan bangunan, fasilitas sekolah, kecukupan bangunan dan manajemen sekolah, kualitas guru dan jumlah siswa dalam satu kelas. Terdapat hubungan yang berarti antara bangunan sekolah dan pencapaian hasil belajar (Al-Enezi, 2002). Fasilitas sekolah yang mendukung akan membantu dalam aktivitas pendidikan. Disamping kondisi, ketersediaan fasilitas, manajemen sekolah dan bangunan sekolah diawasi oleh pihak sekolah langsung dan dibawah kontrol negara. Peningkatan fasilitas sekolah akan memungkinkan untuk meningkatkan kualitas akademi (Bucley 2003). Maksudnya jika kualitas sekolah baik, maka besar harapan mutu pendidikan akan menjadi lebih berkualitas.

4) Faktor Kurikulum

Kurikulum dalam pengertiannya secara umum adalah suatu perangkat dan program pendidikan yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan yang berisikan rancangan pembelajaran yang ditujukan bagi peserta didik yang dirancang dengan kesesuaian dan kebutuhan.

Menurut Gagne Robert (1967) kurikulum adalah suatu rangkaian unit materi belajar yang disusun sedemikian rupa, sehingga anak didik dapat mempelajarinya berdasarkan kemampuan awal yang dimiliki atau dikuasai sebelumnya.

Kurikulum memberikan manfaat bagi guru, bagi sekolah dan bagi masyarakat. Manfaat bagi guru, kurikulum merupakan pedoman dalam proses pembelajaran bahasa. Manfaat bagi sekolah adalah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Manfaat bagi masyarakat adalah masyarakat bisa menggunakan kurikulum dalam mendidik putra-putrinya.

Dapat diimpulakan bahwa kurikulum merupakan sebuah instrumen yang disajikan disekolah yang telah disusun dari berbagai rangkaian unit, berisikan pengalaman pembelajaran bagi siswa atau peserta didik. Pembentukan kurikulum tentu saja bagian untuk menyukkseskan proses pembelajaran bahasa. Jika sekolah, guru dan masyarakat bisa saling bersinergi dalam pembentukan kurikulum maka harapan suksesnya pencapaian hasil belajar akan lebih mudah terwujud.

b. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, contohnya adalah kecerdasan, ketertarikan dan motivasi, strategi belajar dan kesehatan.

1) Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar memahami dan berfikir. Kecerdasan merupakan pengaruh yang besar dalam kemampuan belajar. Menurut Gardner (1993: 6) terdapat delapan kategori kecerdasan adalah: kemampuan linguistik, kemampuan logika-matematik, visual, jasmani, musik, interpersonal, intrapersonal dan kecerdasan secara alamiah. McKenzie (2005) menambahkan satu kecerdasan yaitu kecerdasan eksistensi.

Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam kemampuan secara cepat dalam berbicara dan menulis, kemampuan ini sangat penting dalam belajar bahasa-bahasa asing. Orang-orang yang cerdas dalam verbal-linguistik memiliki ciri baik dalam membaca, menulis, menceritakan sejarah dan memiliki ingatan yang tajam bahkan hari dan tanggal mampu diingat dengan jelas.

Kecerdasan logika yang tidak hanya kecerdasan dalam matematika, memiliki pertimbangan yang masuk akal yang baik. Kecerdasan logika juga diikuti dalam kemampuan pemecahan masalah.

Kecerdasan visual adalah kecerdasan yang penalarannya melalui grafik, tabel, peta, seni, ilustrasi, pazzel, kostum dan banyak material-material lainnya. Orang-orang yang memiliki kecerdasan seperti ini mengambil keputusan berdasarkan apa yang dilihat oleh orang tersebut.

Kecerdasan kinestik adalah kecerdasan simulasi yang aktif antara fisik dan lingkungan. Kecerdasan kinestik adalah kecerdasan yang melalui motorik yang aktif, kecerdasan ini biasa ditemukan dalam sains, pusat pembelajaran manipulatif, permainan-permainan yang dramatis yang diimprovisasi.

Kecerdasan musik adalah kecerdasan pola, dalam musik-musik, puisi-puisi, instrumental, lagu dari bunyi-bunyi yang berasal dari lingkungan dan ritim. Orang-orang yang memiliki kecerdasan tinggi dalam bermusik secara normal memiliki kemampuan baik dalam bernyanyi, bermain musik instrumental dan komposer-komposer musik.

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan untuk merasakan, menilai dan tingkah laku. Kecerdasan ini sangat membantu dalam pembuatan kurikulum pembelajaran. Orang-orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung intuitif dan bertipikal tertutup. Orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan cenderung sensitif terhadap lingkungan di sekitarnya.

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang dirangsang oleh interaksi dengan yang lainnya. Pelajar yang memiliki kecerdasan interpersonal memiliki kemampuan berbicara dan memiliki akses sosial

secara tradisional. Kecerdasan ini memiliki tipe yang bekerja baik dengan orang lain dan bisa berdiskusi maupun berdebat dengan orang lain.

Kecerdasan alamiah adalah kecerdasan dalam mengkategorisasikan dan hirarki-hirarki. Maksudnya adalah kecerdasan ini dapat merangsang dan dapat menghubungkan kelompok-kelompok dan memahami peta semantik.

Kecerdasan eksistensial adalah kecerdasan untuk memahami proses dalam hal yang lebih besar, dalam konteks eksistensi. Kecerdasan ini terangkum dalam estetika, filosofi, kepercayaan, menekankan penilaian terhadap keindahan, kebenaran dan kebaikan. Pelajar yang memiliki kecerdasan eksistensi, memiliki kemampuan merangkum dari banyak sumber.

Penjelasan dari tipe-tipe kecerdasan di atas memiliki ukuran dan standar yang berbeda-beda pada setiap orang. Memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dapat memprediksi pencapaian dalam hasil belajar bahasa. Akan tetapi dalam kenyataannya memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi tidak menjamin kesuksesan dalam kehidupan bermasyarakat (Epstein, 1998: 17).

2) Ketertarikan dan motivasi

Memiliki ketertarikan yang tinggi dalam pembelajaran bahasa akan menghasilkan kemudahan dalam proses pembelajaran (Hidi dan Bascolo, 2007).

3) Kesehatan

Kesehatan masyarakat dalam suatu negara tak akan dapat berpartisipasi tanpa fisik dan mental yang sehat (Unger, 2004: 4). Kesehatan merupakan salah satu diantara faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa (Mudzakir, 1997). Ini berkaitan dengan kondisi fisik dan mental pelajar. Dalam keadaan fisik yang sehat dapat memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa.

Sebagai contohnya, pelajar merasakan sakit kepala, pilek dan lain-lain dapat berdampak negatif terhadap pembelajaran dan hal tersebut membuat siswa tidak bersemangat.

Kejiwaan misalnya perasaan kecewa karena konflik yang ada juga memberikan dampak yang negatif pada proses pembelajaran bahasa. Kondisi mental yang tidak baik akan mempengaruhi kecakapan siswa dalam belajar seperti rasa bersalah, tak percaya diri dan frustrasi.

Faktor kesehatan memiliki andil yang penting sebagai salah satu faktor dari dalam diri pelajar. Kesehatan tentu akan mempengaruhi kesiapan fisik dan mental pelajar dalam proses pembelajaran bahasa.

B. Strategi Belajar

1. Definisi Strategi Belajar

Strategi belajar adalah kegiatan mental dan tingkah laku yang berhubungan dengan tahap-tahap tertentu dan keseluruhan proses dalam sebuah kegiatan (Ellis, 2003: 529). Maksudnya adalah, strategi belajar merupakan tindakan-tindakan yang

dilakukan bertahap dari keseluruhan proses pembelajaran bahasa sasaran. Dalam penjelasan spesifik dan mendalam, strategi belajar yaitu langkah-langkah yang diambil siswa untuk meningkatkan pembelajaran mereka sendiri (Oxford, 1990: 1). Hal tersebut mengambarkan bahwa siswa menggunakan beberapa cara untuk membuat proses belajar mereka lebih mudah, lebih cepat dan lebih efektif untuk dipindahkan ke situasi baru dan bahasa baru (Oxford, 1990: 8).

Sementara itu, (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, (Wina Senjaya, 2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Strategi belajar juga merupakan tindakan-tindakan terlihat yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar, dalam berpartisipasi dan dalam interaksi kelas formal (Sugeng, 2010: 60). Tindakan-tindakan transparan itu bermakna bahwa gerakan-gerakan fisik, ekspresi dapat terlihat secara visual seperti: mengangkat tangan, menganggukan kepala, menggelengkan kepala, membalikan badan, berdiri dan sebagainya. Kelas formal yang dimaksudkan, pembelajaran yang berlangsung selama dalam kelas. Interaksi yang dimaksudkan adalah hubungan timbal balik antara siswa pada guru, siswa pada media pembelajaran dan siswa antara siswa.

Strategi belajar juga didefinisikan sebagai, tindakan tertentu, langkah, atau teknik yang memberikan fasilitas seperti mencari mitra percakapan atau memberi motivasi dalam belajar bahasa yang bertujuan sebesar-besarnya untuk meningkatkan belajar mereka sendiri (Scarcella dan Oxford, 1992: 63). Ketika siswa sadar dan memilih strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka maka, proses belajar akan lebih mudah dilaksanakan. Dalam pengertian lainnya, strategi belajar merupakan tindakan dan pemikiran yang digunakan siswa selama proses belajar yang diperuntukan mempengaruhi hasil pembelajaran (Weistein dan Mayer, 1986 dalam Ellis, 2003: 531). Strategi belajar dapat berkontribusi pada perkembangan sistem bahasa yang dibangun siswa dan siswa berkontribusi pada pembelajaran secara langsung (Rubin, 1987 dalam Ellis, 2003: 531).

Dari semua definisi yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa strategi belajar adalah siasat, langkah, dan cara yang diambil oleh siswa secara sadar maupun tak sadar. Diimplementasikan dalam tindakan-tindakan yang terstruktur, dan tindakan-tindakan tersebut akan berdampak pada kemampuan belajar, hasil belajar dan kemampuan kebahasaan siswa.

2. Manfaat strategi belajar

Penerapan strategi belajar dalam proses pembelajaran bahasa secara formal, siswa tidak bisa lepas dari peran guru. Guru yang akan mengarahkan siswa dalam penggunaan strategi belajar yang tepat. Guru akan mengarahkan siswa hingga siswa memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Setelah

siswa dapat mengetahui kemampuannya sendiri, siswa akan menetapkan sendiri strategi belajar apa yang akan digunakan.

Strategi belajar sangat dianjurkan digunakan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Prancis. Strategi belajar sangat penting karena strategi belajar merupakan cara agar siswa aktif dan mandiri untuk membangun tujuan komunikatif (Oxford, 1990: 1). Siswa harus peduli dengan cara belajar, agar siswa mengetahui kelebihan dan kekurangannya (Ekwensi, Moranski dan Townsend-Sweet, 2006). Guru memiliki peran penting untuk memahami variasi dari strategi belajar yang bertujuan mendapatkan perhatian siswa yang lebih besar tanpa memberi rasa jenuh dan bosan pada proses pembelajaran bahasa Prancis.

Strategi belajar memiliki tujuan utama untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran bahasa Prancis agar hasil belajar lebih baik. Strategi belajar juga dapat membentuk siswa menjadi mandiri untuk membentuk karakter (Allwright (1990) dan Little (1991 dalam Oxford, 1993). Ketika siswa sudah memahami cara proses belajar yang tepat, siswa dapat mengatur dan lebih bertanggung jawab pada cara belajar. Pengetahuan akan keterampilan dalam pembelajaran diri sendiri adalah ciri pelajar yang sukses.

Strategi belajar yang diterapkan secara sadar dan disengaja untuk memfasilitasi pelajar, merupakan bagian dari belajar (Weinstein dan Mayer, 1986 di O'Malley dan Chamot, 1990:43). Tujuan dari strategi belajar untuk mendapatkan motivasi, cara pelajar memperoleh ilmu, mengatur dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dengan demikian dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas,

pengumpulan kosa kata, membantu siswa dalam menyelesaikan tugas yang sulit seperti memahami dan memproduksi bahasa baru (O'Malley dan Chamot, 1990: 43).

Siswa membutuhkan strategi belajar dalam pembelajaran karena mereka harus mengingat informasi baru yang didapat sehingga mereka dapat memahami informasi tersebut dan menggunakannya ketika dibutuhkan. Informasi yang tidak diingat dan dianggap tidak bernilai untuk siswa baik yang berkaitan dengan kebutuhan dalam dan luar sekolah (Mangrum and Strichart, 1988). Strategi belajar bahasa membuat siswa berhasil dalam pembelajarannya karena strategi belajar menuntun siswa lebih efisien dan efektif.

Dari penjelasan yang ada pada bagian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat strategi belajar ditujukan sebesar-besarnya untuk mempermudah pembelajaran, menunjang dalam pembelajaran, memediasikan pembelajaran, menyadarkan siswa pentingnya strategi belajar, membentuk siswa dalam proses pembelajaran bahasa sasaran. Menyadarkan siswa bahwa belajar bahasa tidak hanya selalu fokus pada materi belajar akan tetapi cara belajar yang lebih efektif dan mandiri.

3. Jenis Strategi Belajar

O'Malley dan Chamot (1990: 44) membagi strategi belajar menjadi tiga kategori, yaitu: Metakognitif, Kognitif, dan Sosio-Afektif. Sedangkan Oxford (1990: 4) membagi strategi belajar menjadi dua group, yaitu: Strategi langsung dan Strategi tak langsung. Strategi langsung terdiri dari strategi Memori, Kognitif dan

Kompensasi. Strategi tak langsung terdiri dari strategi Metakognitif, Afektif dan Sosial.

a. Strategi langsung

Strategi langsung merupakan strategi belajar bahasa yang secara terlibat dalam bahasa sasaran (Oxford, 1990: 37). Semua strategi langsung, membutuhkan proses mental dalam mempelajari bahasa, terdapat tiga grup strategi langsung (Memori, Kognitif, dan Kompensasi) setiap strategi memiliki perbedaan dalam penggunaannya dan perbedaan dalam tujuannya. Strategi Memori membantu siswa dalam menyimpan bahasa baru dan informasi baru. Strategi Kognitif membantu siswa dalam menyediakan pemahaman dalam bahasa baru dengan arti yang berbeda. Strategi Kompensasi membantu siswa dalam mencari padananlain dari bahasa baru.

b. Strategi tidak langsung

Strategi tak langsung merupakan, strategi yang mendukung dan mengatur pembelajaran bahasa tanpa terlibat dalam bahasa sasaran (Oxford, 1990: 135). Dalam strategi ini terbagi menjadi tiga strategi yaitu: Metakognitif, Afektif, dan Sosial.

1) strategi metakognitif

Menurut Brown (2007: 142), metakognitif , suatu istilah yang digunakan dalam proses pemrosesan informasi untuk menunjukkan fungsi “eksekutif”, adalah strategi yang melibatkan perencanaan belajar, pemikiran tentang proses pembelajaran yang sedang berlangsung, pemantauan produksi dan

pemahaman seseorang, dan evaluasi pembelajaran setelah aktivitas selesai.

Dalam arti kata lain bisa kita garis bawahi dari pernyataan Brown adalah adanya suatu proses *feed back* terhadap suatu aktivitas yang akan, sedang, dan telah berlangsung. Bisa kita anggap bahwa strategi metakognitif memerlukan perencanaan matang untuk menuju evaluasi yang memuaskan.

2) **Strategi afektif**

Strategi Afektif merupakan strategi yang digunakan siswa untuk mengontrol emosi dan sikap terhadap pembelajaran bahasa. Berikut beberapa contoh dari strategi Afektif: siswa memberanikan diri untuk berbicara bahasa Prancis walaupun takut membuat kesalahan, siswa dapat memberi penghargaan pada diri sendiri ketika siswa melakukan hal yang benar dalam pembelajaran bahasa Prancis, siswa mendengarkan musik pada saat belajar bahasa Prancis agar suasana lebih nyaman.

Guru bisa memberikan pengaruh yang besar terhadap emosi siswa, guru bisa lebih menghormati siswa dalam kelas dalam berbagai cara seperti: merubah struktur sosial dalam kelas, memberikan siswa tanggungjawab lebih, komunikasi yang naturalistik, dan mengajarkan siswa menggunakan strategi afektif (Oxford, 1990: 140).

Menurut (Oxford,1990:141) terdapat tiga cara dalam memanfaatkan strategi afektif ini dalam belajar bahasa kedua, yaitu dengan mengurangi kecemasan dengan cara mendengarkan musik, tertawa, dan meditasi setelah belajar bahasa kedua; meningkatkan kepercayaan diri dengan membuat

pernyataan –pernyataan positif, menghargai diri sendiri dalam belajar bahasa kedua; mengatur suhu emosi sendiri dengan berdiskusi dengan rekan ketika mempunyai masalah, berusaha untuk mendengarkan suara tubuh ketika sudah terlalu capek dalam belajar bahasa kedua.

Rasa keberhasilan yang mendasari harga diri tercermin dalam sikap disposisi mental, keyakinan dan pendapat. Yang mempengaruhi motivasi belajar (Oxford, 1990: 141-142). Sikap adalah cerminan prediksi motivasi dari kehidupan bahkan dalam proses pembelajaran bahasa.

Sikap cemas dalam belajar bahasa merupakan gambaran dari pentingnya pembelajaran, tetapi rasa cemas yang terlalu berlebihan dapat berdampak buruk yang menghambat pembelajaran (Oxford, 1990: 142). Strategi afektif dapat membantu mengurangi kecemasan yang terlalu berlebihan dengan mengontrol emosi dengan cara tertawa, rileks, mendengarkan musik, dan menarik nafas dalam-dalam. memperhatikan tanda dari tubuh seperti merasakan capek.

Terdapat tiga kunci dari penggunaan strategi afektif yaitu, mengurangi kecemasan, mendorong diri, mengontrol emosi.

(a) Mengurangi kecemasan

Terdapat tiga perangkat dalam strategi mengurangi kecemasan yaitu, komponen fisik dan komponen mental (Oxford, 1990: 143)

(1) Relaksasi, menarik nafas yang dalam atau meditasi

Menggunakan teknik relaksasi, menarik nafas dalam-dalam atau meditasi merupakan cara untuk menurunkan ketegangan yang ada pada otot utama dalam tubuh. Teknik menarik nafas dalam-dalam atau teknik meditasi atau menggunakan suara musik (Oxford, 1990: 143).

(2) Menggunakan musik

Menggunakan musik bisa dilakukan dengan cara mendengarkan musik, sebagai contohnya bisa mendengarkan musik klasik (Oxford, 1990: 143).

(3) Tertawa

Tertawa ditujukan agar menjadi rileks atau santai, ini bisa dilakukan dengan menonton film komedi, membaca buku komedi, atau mendengarkan lelucon atau humor (Oxford, 1990: 143).

(b) Mendorong diri

Dalam strategi ini terdapat tiga perangkat yang dapat digunakan. Menjadikan siswa lebih menjadi pelajar yang mandiri, mendorong diri sendiri, akan membantu siswa mengambil resiko dengan bijak, dan memberikan penghargaan pada diri sendiri (Oxford, 1990: 143).

(1) Membuat pernyataan yang positif

Membuat pernyataan positif adalah strategi yang bisa dilakukan dengan mengucapkan atau menulis pernyataan tentang diri sendiri yang positif. Ini bertujuan untuk pelajar lebih merasakan kepercayaan diri dalam pembelajaran bahasa baru (Oxford, 1990: 143).

(2) Mengambil resiko yang bijak

Mengambil resiko bijak adalah, mendorong diri dalam situasi pembelajaran bahasa, meskipun ada kemungkinan terjadinya kesalahan, kelihatan bodoh, dan dimarahi (Oxford, 1990:144). Maksudnya siswa memberanikan diri berbicara dengan bahasa sasaran, walaupun ada resiko.

(3) Memberi penghargaan pada diri sendiri

Memberi hadiah pada diri sendiri khususnya pada saat penampilan yang baik dalam belajar bahasa baru (Oxford, 1990: 144).

(a) Mengontrol emosi

Terdapat empat langkah dalam mengatur emosi yaitu merasakan, memotivasi, tingkah laku dalam menyelesaikan tugas-tugas bahasa.

(1) Mendengarkan tubuh

Mendengarkan tubuh maksudnya adalah mendengarkan signal yang diberikan tubuh apakah merasakan stress, marah, khawatir, takut atau yang positif bahagia, tertarik, damai, dan menyenangkan (Oxford, 1990: 144).

(2) Menggunakan daftar periksa

Menggunakan daftar periksa merupakan, mengecek keadaan perasaan, tingkah laku, dan motivasi mengenai pelajaran bahasa secara umum dan secara spesifik dalam tugas-tugas (Oxford, 1990: 144). Maksudnya siswa

dapat membuat daftar periksa tentang perkembangan dirinya sendiri dalam pembelajaran bahasa sasaran.

(3) Menulis diari dalam bahasa sasaran

Menulis diari, catatan atau journal menuliskan peristiwa atau tentang perasaan agar tetap mendapatkan perkembangan dalam pembelajaran bahasa baru (Oxford, 1990: 144). Maksudnya adalah siswa dapat mencurahkan perasaannya dengan menulis catatan kecil atau diari dengan menggunakan bahasa sasaran.

(4) Menceritakan perasaan pada seseorang

Menceritakan perasaan pada orang lain dalam pembelajaran bahasa (Oxford, 1990: 144). Ini bisa dilakukan dengan cara berbicara dengan guru, teman dan keluarga tentang keluhan yang dirasakan pada saat pembelajaran.

3) **Strategi sosial**

Strategi sosial adalah, strategi yang digunakan siswa dalam belajar bahasa dengan berinteraksi dengan masyarakat yang ada dalam lingkungan sekolah maupun yang ada diluar lingkungan sekolah. Strategi sosial dapat diartikan dengan memfasilitasi diri dalam bahasa sasaran dengan cara berinteraksi dengan orang lain (Chiya, 2003). Strategi sosial sangat penting, untuk menyadarkan siswa bahwa perlunya belajar dengan orang lain seperti kerja kelompok, membuat karya bersama, dan berdiskusi (Chiya, 2003).

Terdapat tiga perangkat strategi belajar yaitu: bertanya, bekerjasama dengan orang lain, dan bersimpati dengan yang lain (Oxford, 1990: 144). Berinteraksi merupakan dasar dari bersosialisasi dalam sosial. Siswa dapat bertanya dapat yang belum dipahami, itu juga dapat memajukan dan mendapatkan masukan dari orang lain.

Salah satu interaksi sosial yang mendasar adalah bertanya pada orang, dimana tindakan tersebut siswa mendapatkan manfaat yang besar. Bertanya dapat membantu siswa mendekati makna dari kata ataupun teks yang sebenarnya, yang baik dalam pemahaman siswa. Bertanya kepada orang lain, berarti memberikan informasi pada orang lain. Apakah informasi tersebut bisa dipahami, jika dipahami maka orang lain dapat memberikan umpan balik kepada penanya (Oxford, 1990: 145).

Selain mengajukan pertanyaan, siswa dapat bekerja sama dengan orang yang memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik. Bekerjasama dapat memberikan isyarat adanya persaingan dan kehadiran semangat kelompok, model pembelajaran yang kooperatif menunjukkan efek yang positif dan berarti seperti, meningkatnya harga diri, meningkatkan kepercayaan diri, lebih berprestasi, lebih menghormati guru, dan sekolah.

Kooperatif yang lebih tinggi dapat memberikan dampak yang positif seperti meningkatkan motivasi belajar, penggunaan bahasa yang lebih bervariasi, umpan balik dari bertanya akan berkelanjutan (Oxford, 1990: 145-146).

Dalam strategi sosial siswa diuntut untuk lebih berempati pada orang lain untuk lebih berkomunikasi dan memahami pandangan orang lain. Strategi sosial membuat siswa berempati dengan pengembangan budaya dan menjadi sadar dengan perasaan dan pikiran orang lain (Oxford, 1990: 146).

Berikut beberapa contoh dari strategi sosial adalah: siswa bisa mempraktekan bahasa Prancis dengan siswa lainnya, siswa dapat meminta kepada ahli bahasa Prancis untuk mengoreksi berbagai macam kompetensi berbicara, menulis, mendengarkan dan membaca.

Terdapat tiga kunci dari strategi sosial yaitu, bertanya, bekerjasama dengan orang lain dan berempati pada orang lain.

(a) Bertanya

Dalam perangkat strategi ini terdapat dua cara yang dapat dilakukan oleh siswa, pertama adalah bertanya pada seseorang, bertanya kepada penutur asli atau bertanya pada orang yang pandai dan cakap dalam bahasa baru. Dan yang kedua meminta klarifikasi atau verifikasi untuk di koreksi (Oxford, 1990: 146).

(1) Bertanya untuk klarifikasi dan verifikasi

Bertanya untuk mendapatkan klarifikasi dan verifikasi ini bisa dilakukan dengan bertanya pada penutur asli untuk mengulang, menjelaskan atau memberikan contoh. Ini juga bisa dilakukan bertanya secara spesifik untuk mendapatkan suatu kebenaran (Oxford, 1990: 146-147).

(2) Bertanya untuk koreksi

Bertanya untuk dikoreksi adalah bertanya pada seseorang dalam percakapan, strategi ini bisa melalui pembicaraan atau menulis (Oxford, 1990:147). Maksudnya siswa dapat bertanya kepada orang yang lebih pandai, hal ini bisa dilakukan dengan melalui percakapan ataupun penulisan.

(a) Bekerjasama dengan orang lain

Dalam strategi ini terdapat dua perangkat yaitu, bekerjasama dengan satu orang atau lebih dalam mendapatkan kemampuan atau keahlian dalam belajar bahasa. Strategi ini tidak hanya mengandalkan kerjasama dalam pembelajaran bahasa akan tetapi, juga dalam sosial (Oxford, 1990: 147).

(1) Bekerja sama dengan teman sejawat

Bekerjasama dengan teman sejawat dalam mendapatkan keahlian atau kemampuan bahasa, strategi ini dapat dilakukan dengan cara membuat kelompok kecil. Strategi ini dapat memicu persaingan dan lebih menantang (Oxford, 1990: 147).

(2) Bekerjasama dengan pengguna ahli bahasa

Bekerjasama dengan ahli bahasa atau penutur asli dalam bahasa baru, hal ini biasanya dilakukan luar kelas. Strategi ini khususnya memperhatikan peraturan dalam melakukan perbincangan yang dilakukan pada setiap orang (Oxford, 1990: 147).

(a) Berempati dengan orang lain

Empati dapat meningkatkan kemudahan dalam pembelajaran bahasa, terdapat dua strategi (Oxford, 1990: 147). Dapat meningkatkan pemahaman kebudayaan dan dapat meningkatkan kepedulian terhadap sesama.

(1) Meningkatkan pemahaman tentang kebudayaan

Strategi ini dapat dilakukan dengan mencoba bersimpati pada orang lain meskipun pembelajaran tentang budaya. Ini bisa dilakukan dengan memahami orang lain yang berkaitan dengan budaya (Oxford, 1990: 147). Maksudnya adalah dengan mencoba bersimpati dan meningkatkan empati pada budaya orang lain. Dalam hal ini siswa dapat memahami budaya dari bahasa sasaran.

(2) Menjadikan lebih peduli dengan yang lain.

Peduli pada orang lain dapat dilakukan memperhatikan tingkah laku dan ekspresi dengan memikirkan dan merasakan yang ada pada orang lain. Bertanya tentang apa yang difikirkan dan apa yang dirasakan orang lain (Oxford, 1990: 147).

4. Penelitian yang relevan

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan antara strategi belajar dan hasil belajar seperti, penelitian yang dilakukan oleh Martiwi (2005) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara Strategi Memori, Afektif, Kognitif, Metakognitif dan Sosial dalam hasil belajar bahasa Inggris.

Dalam penelitian yang dilakukan Herru Yoga (2014) yang berkaitan dengan penggunaan strategi belajar bahasa Prancis oleh siswa XI IPA I di SMA N 2 Sleman menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan strategi Kognitif dan Memori dan kompensasi.

5. Kerangka berfikir

Proses pembelajaran bahasa Prancis di SMA 2 Sleman Yogyakarta memiliki tiga tujuan yaitu: membangun kemampuan komunikatif siswa, meningkatkan kesadaran bahwa pentingnya belajar bahasa Prancis dalam komunikasi global dan siswa dapat memahami bahasa budaya Prancis.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan terhadap strategi belajar afektif dan sosial dalam kompetensi berbicara bahasa Prancis. Bagaimana kemampuan siswa berprestasi dibandingkan siswa secara umum dalam menggunakan strategi social dan afektif untuk berbicara bahasa Prancis. Oleh karena itu pada bab II peneliti akan memulai pembahasannya pada pengertian proses pembelajaran bahasa yang akan dikerucutkan pada definisi strategi belajar, manfaat, karakter-karakter, jenis-jenis, dan perangkat-perangkat strategi belajar yang bisa digunakan oleh siswa.



Gambar I: Alur kerangka berfikir penelitian

6. Pertanyaan penelitian

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan tentang masalah yang akan diteliti. Yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan strategi belajar dalam kemampuan berbicara bahasa Prancis yang digunakan secara umum oleh siswa kelas XI IPA 1?
2. Bagaimana strategi belajar digunakan secara khusus oleh siswa-siswa berprestasi kelas XI IPA 1 dalam berbicara bahasa Prancis?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dikategorikan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan situasi atau fenomena melalui pendekatan induktif. Pendekatan induktif yang dimaksud adalah suatu peristiwa atau fenomena khusus yang diinterpretasikan dalam kesimpulan secara umum.

Penelitian ini berfokus pada gambaran secara menyeluruh tentang strategi afektif dan sosial dalam kompetensi berbicara. Dalam metode penelitian deskriptif kualitatif ini dikenal dengan adanya istilah *informan*, yaitu pelaku-pelaku yang memberikan informasi untuk kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti tidak membatasi jumlah *informan* maksudnya, jumlah informannya ditentukan sesuai kebutuhan penelitian ini.

Metodologi penelitian kualitatif yang beragam dapat dipandang sebagai suatu *brikolase* dan peneliti sebagai *bricoleur* (Denzin dan Lincoln, 2009). *Brikolase* yaitu serangkaian praktek yang disatupadukan dan disusun secara rapi sehingga menghasilkan sebuah solusi bagi persoalan dalam situasi nyata.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti mengkaji secara mendalam tentang strategi belajar bahasa apakah yang digunakan oleh siswa kelas XI IPA di SMA N 2 Sleman Yogyakarta.

1. Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2015 di SMA N 2 Sleman Yogyakarta. Fokus penelitian terhadap siswa kelas XI IPA I SMA N 2 Sleman Yogyakarta.

2. Jenis dan Sumber Data

Data kualitatif digunakan sebagai dasar untuk mengetahui klasifikasi dan digunakan sebagai data primer. Untuk mendapatkan data khusus dari informan, informan harus memiliki persyaratan yaitu:

- (a) Siswa kelas XI IPA 1 SMA N 2 Sleman Yogyakarta
- (b) Tidak cacat wicara
- (c) Bersedia menjadi informan
- (d) Berkata jujur (melalui keterangan orang yang berwenang)
- (e) Siswa yang tidak bermasalah

B. Metode Pengumpulan Data

Patton (Alsa, 2010) menyebutkan tiga macam metode dalam pengumpulan data kualitatif, yaitu:

- a. *Indepth interview*, berisi kutipan langsung mengenai pengalaman dan pengetahuan subjek.
- b. *Observasi langsung*, terdiri dari uraian rinci aktivitas dari penelitian atau program dari eksplorasi data.
- c. Kuesioner, yaitu meliputi isian angket berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai strategi belajar siswa.

Berikut penjabaran mengenai metode pengumpulan data dan informasi penelitian yang akan digunakan.

C. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan peneliti, hal ini sejalan dengan pendapat menurut Suharsimi Arikunto (2010:265), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga instrumen yaitu observasi, wawancara, dan angket. Observasi alat untuk mengamati tindakan-tindakan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Wawancara merupakan alat kedua yang digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat latar belakang dan motivasi. Angket digunakan sebagai alat mengumpulkan data yang bersifat hal-hal yang diketahui siswa atau laporan pribadi siswa .

1. Lembar observasi

Observasi dilakukan untuk mendukung proses wawancara atau angket sebagai alat untuk tambahan informasi penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Karena observasi tidak selalu dengan obyek manusia tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Sugiyono (2012:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari

berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Adapun indikator-indikator yang akan diobservasi adalah tindakan-tindakan siswa dan sikap siswa dalam proses pembelajaran bahasa Prancis. Indikator tindakan tersebut dibuat berdasarkan teori dan perangkat-perangkat strategi afektif dan sosial. Indikator-indikator observasi tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel I: Observasi kelas XI IPA I bahasa Prancis

NO	Indikator tindakan Afektif dan Sosial	(√)
1	A. Pembukaan	
	• Siswa duduk di bangku masing-masing	
	• Siswa melihat guru	
	• Tidak ada yang terlambat	
	• Siswa membersihkan papan tulis	
	• Siswa menjawab salam guru	
	• Siswa mengumpulkan tugas/PR	
	• Menuliskan tugas di papan tulis	
2	B. Apersepsi	
	• Menjawab materi pertemuan sebelumnya	
	• Mengikuti instruksi guru	
	• Melihat kembali materi di buku methode	
	• Terjadinya interaksi dengan guru seperti bertanya menggunakan bahasa Prancis	
	• Terjadinya interaksi sesama siswa menggunakan bahasa Prancis	
	• Adanya siswa mengacungkan tangan untuk bertanya	
	• Terdapat siswa yang berani menjawab pertanyaan dari guru	
3	C. Kegiatan inti	
	• Siswa mempersiapkan diri	

	• Situasi pembelajaran yang tegang	
	• Siswa terlihat rilex	
	• Terdapat candaan yang membuat siswa semangat belajar	
	• Siswa terlihat semangat	
	• Memperhatikan materi baru	
	• Mengeluarkan buku dan alat belajar	
	• Membuka buku <i>Le mag</i>	
	• Menggunakan kamus	
	• Memperhatikan guru	
	• Terlihat antusias dalam belajar	
	• Siswa fokus pada penjelasan guru dan menunda berbicara	
	• Bertanya pada guru	
	• Menjawab pertanyaan guru	
	• Siswa berbicara dalam bahasa Prancis	
	• Menggunakan bahasa Prancis dan bahasa Indonesia saat bertanya	
	• Siswa mencatat materi pelajaran	
	• Mencatat kosa kata dari guru	
	• Bertanya pada guru	
	• Siswa terlihat percaya diri pada saat menjawab pertanyaan	
	• Siswa terlihat percaya diri pada saat bertanya	
	• Kooperatif dengan teman	
	• Berdiskusi tentang pelajaran	
	• Membuat kelompok	
	• Bertanggung jawab dengan kelompok	
	• Menuliskan hasil diskusi	
	• Mempresentasikan hasil diskusi	
	• Mengkritik kelompok lain	
	• Memberi saran pada kelompok lain	

	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan argumentasi 	
4	D. Evaluasi	
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas pribadi 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sendiri 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Membuka kamus, kamus online 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat buku catatan 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa bertanya pada guru untuk mendapatkan klarifikasi tugas 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa bertanya pada guru untuk mendapatkan koreksi 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa berani mempresentasikan hasil tugasnya 	
5	E. Penutup	
	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memperhatikan guru pada saat merangkum pelajaran 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menulis kembali hal penting 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa tidak terburu-buru menutup pelajaran 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa tidak terburu-buru menyimpan buku 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa bertanya tentang tugas atau PR 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta penjelasan guru lebih rinci tentang PR 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menjawab salam guru untuk menutup pelajaran 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Keluar ruangan setelah guru pergi. 	

2. Daftar pertanyaan wawancara

Esterberg, dalam Sugiyono (2012:231) mendefinisikan interview sebagai berikut:

“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg, dalam Sugiyono (2012:233) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu *wawancara terstruktur* (peneliti telah mengetahui dengan pasti

informasi apa yang akan diperoleh sehingga peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan), *wawancara semiterstruktur* (pelaksanaan wawancara lebih bebas, dan bertujuan untuk menemukan pemasalahan secara lebih terbuka dimana responden dimintai pendapat dan ide-idenya), dan *wawancara tidak terstruktur* (merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya).

. Adapun indikator-indikator dari pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk wawancara dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel II : Indikator wawancara: Strategi Sosial

No	Indikator pertanyaan	No pertanyaan	Jumlah
1	Bertanya		
2	Bekerjasama dengan orang lain		
3	Bersimpati terhadap orang lain		

Tabel III indikator wawancara: Strategi Afektif

No	Indikator pertanyaan	No pertanyaan	Jumlah
1	Mengurangi kecemasan		
2	Mendorong diri sendiri		
3	Mengontrol emosi diri sendiri		

3. Angket

Dalam pengambilan data untuk penelitian ini, peneliti juga menggunakan angket atau kuesioner sebagai instrumen utama. Angket adalah daftar pertanyaan yang dirancang oleh peneliti untuk mendapatkan jawaban dari responden atau keterangan yang berisikan informasi-informasi yang berguna untuk penelitian. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Serta merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Kuesioner juga cocok digunakan jika jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas Menurut (Sugiyono 2012:137).

Adapun jenis angket yang digunakan oleh peneliti adalah angket langsung maksudnya adalah siswa diberi sejumlah pertanyaan tertulis dan siswa menjawab. Hal ini bertujuan agar data yang didapat benar-benar menunjukkan kejujuran dari siswa. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan pada siswa, pertanyaan tersebut berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel IV kuesioner: strategi afektif

No	Indikator	No pertanyaan	Jumlah
1	Menggunakan pendekatan relaksasi		
2	Menggunakan musik		
3	Membuat pernyataan positif terhadap diri sendiri		
4	Mengambil risiko yang bijak		

5	Memberikan penghargaan terhadap diri sendiri		
6	Memperhatikan kondisi fisik		
7	Menulis diari		
8	Berbagi tentang perasaan terhadap orang lain		

Tabel 5: Kuesioner strategi Sosial

No	Indikator	No pertanyaan	Jumlah
1	Bertanya		
2	Bertanya untuk koreksi		
3	Bekerjasama dengan orang lain		
4	Bekerjasama dengan pemilik bahasa sasaran		
5	Meningkatkan pengetahuan terhadap budaya bahasa sasaran		
6	Lebih peduli terhadap orang lain		

D. Teknis Analisis Data

Menurut Denzin dan Lincoln (2009) analisis data terdiri dari tiga topik yang saling berkaitan yaitu reduksi data, kesimpulan, dan penyajian. Dari langkah yang dilakukan untuk analisis data tersebut, haruslah terlebih dahulu melakukan pengumpulan data, perencanaan, dan semua rancangan telah dilakukan sampai pada akhir pengumpulan data.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengumpulan data yang diperlukan. Data tersebut didapat menggunakan wawancara, observasi dan angket. Hasil dari setiap instrumen penelitian akan saling menguatkan seperti, hasil wawancara akan disesuaikan dengan data wawancara dan observasi. Kemudian, reduksi data adalah penyederhanaan data pada kesemestaan potensi yang dimiliki oleh data. Adapun reduksi data dilakukan ketika peneliti menentukan kerangka kerja, konseptual pertanyaan penelitian, dan instrumen yang akan digunakan kemudian, catatan lapangan, wawancara dan data lain telah terkumpul. peneliti akan masuk pada tahap selanjutnya untuk merangkum dan memilah-milah hal yang diperlukan untuk penelitian.

Setelah melakukan pengumpulan data dan informasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis data penelitian. Dari setiap informasi tersebut telah dibaca, dipelajari, dan ditelaah kemudian dilakukan reduksi data dengan melakukan abstraksi.

Abstraksi adalah rangkuman dan inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap ada pada konteksnya. Setelah itu, peneliti melakukan penyusunan terhadap abstrak dalam bentuk satuan-satuan. Setelah satuan-satuan tersebut telah terkumpul kemudian dilakukan sebuah kategorisasi yang disesuaikan dengan kode pada setiap data. Tahap terakhir dari analisis data ini adalah melakukan pemeriksaan keabsahan informasi penelitian.

E. Keabsahan Data

Menurut (Sugiyono, 2014) di dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan *validity* interbal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (*transferability*), dan realibilitas (*dependability*) pada aspek konsistensi, serta obyektivitas (*confirmability*) pada aspek

naturalis. Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian. Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas (validitas interbal) terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif.

1. **Kredibilitas**

Dalam penelitian ini harus ada kepercayaan terhadap hasil penelitian oleh karena itu, dilakukan beberapa cara yaitu:

a. Memperpanjang keikutsertaan peneliti

Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama. Semakin besar keterlibatan peneliti dalam penelitian ini semakin meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

b. Melakukan observasi secara terus menerus

Ketekunan peneliti dalam observasi menjadikan peneliti semakin dalam dan memahami fenomena yang diteliti seperti apa adanya (Moleong, 2007). Maksudnya peneliti haruslah bersungguh-sungguh dalam melakukan penelitian ini.

c. Melakukan triangulasi

Sugiyono (2012:241), Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik

pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang paling umum digunakan. Cara ini dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam kaitan ini Patton (dalam Sutopo, 2006: 92) menjelaskan teknik triangulasi yang dapat digunakan. Teknik triangulasi yang dapat digunakan menurut Patton meliputi: a) triangulasi data; b) triangulasi peneliti; c) triangulasi metodologis; d) triangulasi teoretis. Pada dasarnya triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif. Artinya, guna menarik suatu kesimpulan yang mantap diperlukan berbagai sudut pandang berbeda. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

d. Membicarakan penelitian dengan orang lain

Dalam penelitian ini peneliti menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki terbatas karena fenomena yang dihadapi cukuplah kompleks. Peneliti membuka diri dengan teman sejawat untuk berdiskusi dan dengan orang yang dianggap memiliki kapasitas dalam jenis penelitian ini.

Menurut Moleong (2007) tidak ada formula yang pasti, akan tetapi disarankan untuk peneliti untuk mengajak teman sejawat yang dianggap memiliki

kemampuan dan pengetahuan dan pengalaman terutama dalam isi dan metodologinya.

e. Melakukan pengecekan anggota.

Menurut Moleong (2007) pengecekan anggota dilakukan dengan cara meminta subjek untuk memberikan reaksi dan pandangan terhadap data yang telah dikategorisasikan oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan strategi belajar bahasa Prancis yang digunakan siswa kelas XI IPA I dari 32 siswa dengan 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan yang dilakukan penelitian pada tanggal 18-20 agustus di SMA N 2 Sleman Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan strategi sosial dan afektif digunakan dalam kompetensi berbicara pada pembelajaran bahasa Prancis secara umum siswa kelas XI IPA I dan (2) Mendeskripsikan strategi sosial dan afektif dalam kompetensi berbicara secara khusus terhadap siswa berprestasi.

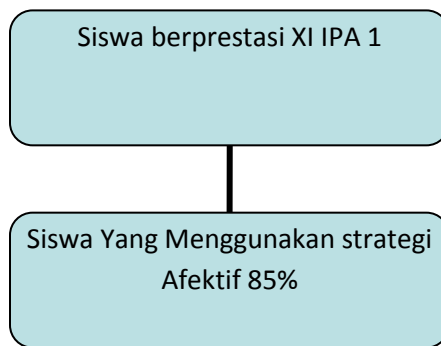
Setiap siswa memiliki variasi-variasi strategi belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Prancis. Variasi tersebut dapat terlihat ketika siswa menggunakan strategi belajar dalam suatu kemungkinan. Kemungkinan-kemungkinan tersebut tidak bisa lepas dari situasi dan kondisi yang dihadapi siswa. Sebagai contoh strategi affektif lebih memungkinkan digunakan siswa ketika siswa merasa tertekan dalam pembelajaran.

Hasil analisis dari setiap instrumen penelitian dideskripsikan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan strategi belajar yang digunakan siswa. Hal itu dikarenakan strategi belajar tidak bisa ditetapkan secara pasti, disebabkan strategi belajar memiliki karakter flexibel (Oxford, 1990: 13). Dengan kata lain strategi belajar menyesuaikan kondisi dihadapi siswa dalam proses pembelajaran.

a. Analisis kuesioner dan wawancara strategi belajar bahasa Prancis Siswa XI

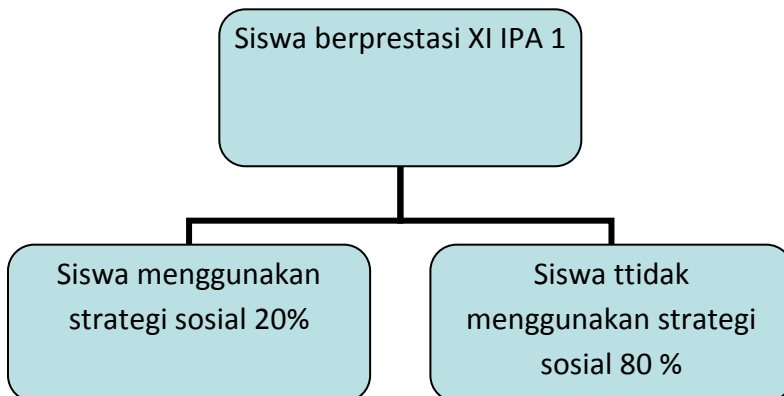
IPA1 berprestasi

Tabel di bawah menunjukkan klasifikasi hasil analisis data angket.



Gambar 2: *analisis strategi belajar siswa umum berprestasi*

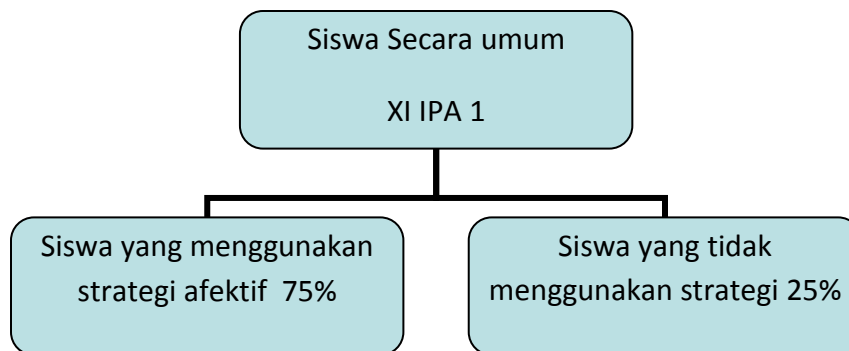
Gambar di atas menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPA 1 secara umum cenderung menggunakan strategi afektif dalam kompetensi berbicara.



Gambar 3 : *analisis wawancara siswa berprestasi*

b. Analisis kuesioner strategi belajar yang digunakan siswa XI IPA 1 secara umum

Selanjutnya klasifikasi strategi belajar bahasa Prancis dalam kompetensi berbicara cenderung digunakan siswa kelas XI IPA 1 secara umum. Klasifikasi tersebut dapat diamati pada tabel berikut:



Gambar 4: *hasil analisis strategi afektif siswa umum.*

Diagram diatas menunjukkan bahwa siswa berprestasi sangat cenderung menggunakan strategi afektif ketika berbicara dalam bahasa Prancis.

2. Triangulasi sebagai keabsahan data

Analisis data yang dilakukan bersumber dari tiga instrumen penelitian yaitu angket, wawancara dan observasi. Hal itu dilakukan untuk memahami, meningkatkan keterpercayaan hasil penelitian dan mendapatkan kebenaran tinggi. Bentuk triangulasi yang ditempuh peneliti adalah melakukan pendekatan dari berbagai instrumen penelitian yaitu pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, teori (dikutip dari Moleong J. Lexy 2007). Teknik triangulasi tidak hanya untuk mendapatkan keabsahan

data saja akan tetapi juga untuk memperkaya hasil penelitian karena setiap instrumen penelitian akan saling melengkapi dan menguatkan.

B. Pembahasan

Strategi belajar bahasa digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran bahasa baru untuk membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa. Tingkah laku siswa dalam berinteraksi secara langsung maupun tak langsung terhadap bahasa sasaran tentu akan mencerminkan strategi belajar yang digunakan secara sadar maupun tak sadar.

Penggunaan strategi belajar bahasa asing tidak bisa lepas dari faktor-faktor internal dan eksternal siswa. Situasi merupakan salah satu faktor yang datang dari luar diri siswa, akan tetapi faktor eksternal memiliki peran yang signifikan terhadap siswa untuk memutuskan strategi apa yang digunakan dalam proses pembelajaran. Situasi kelas yang nyaman dan kondusif dapat mendorong siswa menggunakan strategi belajar lebih efisien. Kondisi yang nyaman dapat memberikan pengaruh terhadap penggunaan strategi belajar seperti Kondisi keluarga, kondisi kurikulum, kondisi sekolah, dan guru merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi strategi belajar. Faktor internal seperti kecerdasan (McKenzie, 2005: 13) dapat mempengaruhi pemilihan strategi belajar yang digunakan oleh siswa.

Pada dasarnya siswa-siswa yang menggunakan strategi belajar bisa tercermin pada tindakan-tindakan dalam proses pembelajaran. Jadi, siswa-siswa yang melakukan tindakan-tindakan secara otomatis sadar sepenuhnya pentingnya strategi belajar. Strategi belajar dapat terlihat pada tingkah laku dan mental yang berhubungan dengan tahap-tahap tertentu dari keseluruhan proses dalam sebuah kegiatan.

Terdapat strategi belajar bahasa yang bisa terlihat seperti strategi afektif dan sosial. Oleh karena itu observasi dapat melihat bagaimana siswa bertingkah laku dan mengamati media-media belajar yang digunakan. Observasi dilakukan saat siswa memperhatikan, mencatat, dan membaca.

1. Strategi afektif dan sosial yang digunakan dalam kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa kelas XI IPA 1 secara umum.

Secara umum analisis data angket menunjukkan bahwa strategi afektif yang digunakan dalam kemampuan berbicara sebesar 75%. Hal terlihat banyak sekali indikator-indikator penggunaan strategi afektif. Sedangkan hasil analisis observasi strategi sosial sangat cenderung tidak digunakan dalam kemampuan berbicara, hal itu terbukti karena sedikitnya terdapat indikator strategi sosial.

Menurut Oxford (1990: 144) terdapat tiga perangkat dalam strategi sosial yaitu: bertanya, berkerjasama dengan orang lain, dan bersimpati pada orang lain. Siswa APW cenderung menggunakan perangkat pertama yaitu bertanya. Menurut Oxford (1990: 146) bertanya bisa dilakukan dengan dua cara yaitu pertama bertanya kepada penutur asli dan kepada yang lebih fasih, kedua bertanya untuk mendapatkan karifikasi dan verifikasi.

Berdasarkan hasil analisis wawancara siswa cenderung bertanya pada guru dan berinteraksi dengan teman-teman sejawat dalam mengerjakan tugas-tugas. Bekerjasama dengan teman sejawat dalam mendapatkan keahlian atau kemampuan bahasa, bekerjasama dapat dilakukan dengan membuat kelompok belajar. Strategi ini diharapkan dapat menimbulkan persaingan yang positif.

Indikator berinteraksi dengan orang lain dapat dilakukan untuk bekerjasama dengan orang yang ahli dalam bahasa sasaran hingga penutur asli, strategi ini dapat dilakukan

melalui perbincangan dan memperhatikan peraturan, intonasi dan gerakan fisik (Oxford, 1990: 147).

2. Strategi afektif dan sosial yang digunakan dalam kemampuan berbicara bahasa Prancis oleh siswa berprestasi kelas XI IPA 1.

Adapun strategi-strategi belajar yang digunakan oleh siswa berprestasi kelas XI IPA 1. Berdasarkan analisis data rekapitulasi menunjukkan kecenderungan bahwa siswa berprestasi cenderung menggunakan strategi afektif sebesar 20% dan sosial 80%.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan indikator-indikator strategi afektif seperti berani bicara menggunakan kosa kata baru. Indikator “berani berbicara menggunakan kosa kata baru” merupakan tindakan mendorong diri sendiri ke dalam pembelajaran bahasa walaupun terjadinya kemungkinan salah (Oxford, 1990: 144).

Berdasarkan analisis wawancara siswa mengaku “merasa bangga di depan teman-teman ketika mampu berbicara menggunakan bahasa Prancis”. Apa yang dikemukakan tersebut sejalan dengan pendapat Oxford(1990: 143) bahwa membuat pernyataan yang positif melalui ucapan-ucapan dan tulisan-tulisan tentang diri sendiri agar mendapatkan kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara siswa merasa bangga ketika mempraktekkan kemampuan berbahasanya pada orang lain dan berani bicara kepada orang menggunakan bahasa Prancis. Indikator “berani berbicara menggunakan bahasa Prancis terhadap orang lain” merupakan tindakan siswa mendorong diri terlibat dalam pembelajaran bahasa sasaran walaupun terjadinya kemungkinan salah dalam berbicara (Oxford, 1990: 144). Rasa bangga menimbulkan disposisi mental serta menimbulkan rasa

keyakinan ketika berpendapat dalam proses pembelajaran bahasa sasaran. Indikator ini termasuk kedalam indikator strategi afektif.

Selanjutnya dalam hasil analisis data wawancara menunjukan indikator-indikator strategi sosial. Menurut Chiya(2003) strategi sosial adalah memfasilitasi diri dalam bahasa sasaran dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Menurut Oxford(1990: 144) terdapat tiga perangkat dalam strategi sosial yaitu: bertanya, berkerjasama dengan orang lain, dan bersimpati pada orang lain. Siswa cenderung menggunakan perangkat pertama yaitu bertanya. bertanya bisa dilakukan dengan dua cara yaitu pertama bertanya kepada penutur asli dan kepada yang lebih fasih, kedua bertanya untuk mendapatkan klarifikasi dan verifikasi.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara siswa cenderung bertanya pada guru dan berinteraksi dengan teman-teman sejawat dalam mengerjakan tugas-tugas. Bekerjasama dengan teman sejawat dalam mendapatkan keahlian atau kemampuan bahasa, bekerjasama dapat dilakukan dengan membuat kelompok belajar.

Berdasarkan pengakuan siswa pada saat diwawancarai siswa tersebut menggunakan kemampuan ilmu bahasa Prancis di luar kelas untuk berinteraksi dengan orang lain. Indikator berinteraksi dengan orang lain dapat dilakukan untuk bekerjasama dengan orang yang ahli dalam bahasa sasaran hingga penutur asli, strategi ini dapat dilakukan melalui perbincangan dan memperhatikan peraturan, intonasi, dan gerakan fisik (Oxford, 1990: 147)

Tidak hanya menggunakan strategi belajar dalam proses pembelajaran secara formal, akan tetapi menggunakan strategi belajar secara natural. Proses pembelajaran bahasa Prancis secara natural yang dimaksud adalah, pembelajaran yang tidak dibimbing

oleh guru. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran secara natural tersebut seperti strategi sosial. Berdasarkan hasil analisis data wawancara siswa mengaku “berinteraksi menggunakan bahasa Prancis dengan orang lain” tindakan siswa ini tergolong dalam strategi sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa XI IPA I di SMA N 2 Sleman Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan strategi sosial dan afektif yang digunakan dalam kemampuan berbicara bahasa Prancis yang digunakan siswa secara umum dan kecenderungan strategi-strategi belajar yang digunakan oleh siswa-siswa berprestasi.

Berdasarkan hasil analisis wawancara, angket dan observasi dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa berprestasi cenderung menggunakan strategi belajar bahasa dalam proses pembelajaran secara natural. Siswa berprestasi telah melepaskan diri dari pola-pola belajar tradisional yang menggantungkan semua informasi dari guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa-siswa berprestasi tersebut cenderung menerapkan kemampuan berbahasa Prancis terhadap sesuatu kegemaran.

Kegemaran tersebut seperti bermain *games global online* menggunakan bahasa Prancis, menggunakan gambar-gambar dalam mengingat materi pelajaran, cenderung tertarik untuk berinteraksi dengan penutur asli atau orang-orang yang dianggap fasih berbahasa Prancis, tertarik terhadap budaya dan gaya hidup orang-orang pemilik bahasa sasaran, cenderung tertarik pada musik dan film berbahasa Perancis, tertarik pada majalah atau buku bacaan berbahasa Prancis, berpartisipasi dalam forum-forum belajar di media-media sosial, menggunakan internet dalam proses mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dan memberanikan diri untuk menggunakan bahasa Prancis baik pada teman sejawat, kepada penutur yang lebih fasih, dan pada penutur asli.

Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa semua siswa-siswa yang berprestasi dalam pembelajaran bahasa Prancis cenderung menggunakan strategi metakognitif yang membawa mereka juga menggunakan strategi sosial dan afektif, karena tindakan-tindakan pelajar dalam mendorong dirinya agar mampu dan berani mengambil resiko salah berbicara itu termasuk kedalam strategi afektif dan sosial. Siswa-siswa berprestasi tersebut bertransformasi menjadi pelajar yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran diri sendiri. Tanggung jawab tersebut tercermin pada tindakan-tindakan seperti mengatur dan merencanakan pembelajaran bahasa Prancis.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semua siswa-siswa berprestasi dalam pembelajaran bahasa Prancis menggunakan strategi kognitif. Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Oxford (1990: 43) strategi kognitif dapat ditemukan hampir disemua strategi yang digunakan populer digunakan pelajar bahasa kedua (bahasa Prancis).

Dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa berprestasi telah melakukan tindakan-tindakan yang nyata dalam proses pembelajaran bahasa Prancis. Siswa-siswa berprestasi tersebut telah menerapkan kemampuan berbahasa Prancis dalam kehidupan nyata. Menurut teori-teori tindakan-tindakan tersebut merupakan strategi-strategi belajar yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah terbukti melalui hasil belajar di atas rata-rata. Siswa-siswa berprestasi tersebut telah menjadi pelajar yang mandiri, *independent*, aktif, komunikatif, dapat menyesuaikan diri dari berbagai kemungkinan situasi dan kondisi proses pembelajaran, dan melampaui kemampuan kognitif.

Untuk mencapai hasil prestasi belajar bahasa Prancis yang baik siswa-siswa tersebut tidak hanya mengandalkan proses pembelajaran secara formal. Tetapi bertindak secara sadar maupun tak sadar dalam proses pembelajaran bahasa Prancis di luar kelas.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa Prancis yang dilakukan di dalam kelas diharapkan lebih menggunakan media-media pembelajaran yang lebih variatif
2. Sebaiknya guru mengambil peran-peran baru sebagai fasilitator, menjadi pemimbing dan mengarahkan agar siswa menjadi pusat belajar bagi diri sendiri
3. Diperlukan penelitian lebih lanjut khususnya dalam faktor internal dan faktor eksternal siswa dalam menggunakan strategi belajar bahasa kedua.

C. Implikasi

Penerapan strategi belajar bahasa yang dapat membantu siswa-siswa untuk menguasai kompetensi-kompetensi berbahasa Prancis khususnya di SMA N 2 Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi belajar oleh siswa-siswa berprestasi telah terbukti memberikan dampak yang positif. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi siswa dalam menggunakan strategi belajar, salah satunya adalah guru. Guru diharapkan bertransformasi dari pola-pola ajar yang bersifat otoriter, dengan kata lain guru hendaknya menjadi tempat berbagi dalam memecahkan masalah, membimbing dan mengarahkan siswa menjadi mandiri. Selanjutnya, guru

moderen harus menggunakan media-media pembelajaran yang bervariasi agar dapat merangsang strategi belajar yang digunakan siswa.

Strategi belajar telah menjadikan siswa berprestasi menjadi mandiri, memiliki motivasi, mengatur cara belajar sendiri, memfasilitasi diri dalam belajar bahasa Prancis serta melakukan pembelajaran secara natural. Bagi siswa-siswa secara mayoritas yang kurang mencapai hasil maksimal perlu diberikan stimulus-stimulus agar menggunakan strategi langsung maupun strategi tak langsung. Stimulus-stimulus tersebut dapat diberikan oleh guru, media pembelajaran, lingkungan sekolah, orang tua, dan siswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Enezi, M. M. 2002. *A Study of the relationship between school building conditions and academic achievement of twelfth grade Students in kuwaiti public high schools* .Dissertation. Virginia: Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Alsa, Asmadi. (2010). *Pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta kombinasinya dalam penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Buckley, J., Schneider, M., & Shang, Y. 2003.*LAUSD School Facilities and Academic Performance*. Washington, D. C.: 21st Century School Fund.
- Chamot, A. U., Barnhardt, S., El-Dinary, P. B., & Robbins, J. 1999. *The Learning Strategies Handbook* . New York: Longman.
- Chiya, S. 2003. *The Importance of Learning Styles and Learning Strategies in EFL Teaching in Japan* .Susaki Technical High School: Kochi Prefecture.
- Corbett, A. 2004.*What is a Family? And Why it Matters: Achieving a Workable Definition* . Launceston, Tasmania: Tasmanian Family Institute. .
- Deka, U. 1993. *Factors in Academic Achievement: A Comparative Study of High and Low Achievers* . New Delhi: Northern Book Centre.
- Denzin, Norman K dan Lincoln S. Yvanna. (2009). *Hanbook of Qualitative Research (Ahli Bahasa: Dariant)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dimiyati & Mudjiono.1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdikbud.
- Ekwensi, F., Moranski, J., & Townsend-Sweet, M., 2006.*E-Learning Concepts and Techniques* . Bloomsburg: Bloomsburg University of Pennsylvania's Department of Instructional Technology.
- Ellis, R. 2003. *The Study of Second Language Acquisition* . New York: Oxford University Press.
- Epstein, S. 1998. *Constructive Thinking: The Key to Emotional Intelligence* . Westport: Praeger Publishers.
- Gagne, Robert. 1967. *Kurikulum Menurut Para Ahli*, By Haryanto Trie. [Http/academia/edu](http://academia.edu). Diunduh pada tanggal 18 agustus 2015.
- Gardner, H. 1993. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice* . New York: Basic Books.
- Hidi, S. & Boscolo, P. 2007. *The Multiple Meanings of Motivation to Write*. In S. Hidi and P. Boscolo (Eds). *Writing and Motivation* . Amsterdam: Elsevier.
- Khadr, Z. & El-zeini, L. O. 2003. Families and Household: Headship and Co- residence in Hopkins, N. S. *The New Arab Family*, Volume 24 . Cairo, Egypt: Cairo Press.
- Lee, C. K. 2010. "An Overview of Language Learning Strategies." ARECLS, 2010, Vol.7, 132-152.
- McKenzie, W. 2005.*Multiple Intelligences and Instructional Technology (2 nd Ed.)*. Washington, D. C.: Iste Publication.
- Mudzakir, S. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- O'Malley, J. M. & Chamot, A. 1990.*Learning Strategies in Second Language Acquisition* . Cambridge: Cambridge University Press.

- Oxford, R. L. 2003. *Language Learning Styles and Strategies: An Overview*. GALA. Accessed on December, 11 th 2010 at <http://web.ntpu.edu.tw/~language/workshop/read2.pdf>
- Oxford, R.L. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teacher should Know*. Boston, Massachusetts: Heinle&Heinle Publishers.
- Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/> Jakarta: Kencana Prenada Media Group. diunduh pd tgl 26 september 2015 pada pukul 01.17wib
- PringgawidagdaSuwarna, 2002, *StrategiPenguasaanBerbahasa*. Yogyakarta: AdiCitaKaryaNusa.
- Scarcella, R. & Oxford, R. 1992. *The Tapestry of Language Learning: The Individual in the Communicative Classroom*. Boston: Heinle&Heinle Publishers.
- Sugeng, B. 2010. *Instructional Technology: Planning Procedure for Language Education*. Yogyakarta: Faculty of Language and Arts, Yogyakarta State University.
- Coretan-coretan berbagi ilmu, (April, 6, 2015) *definisi, model, pendekatan, strategi dan teknik pembelajaran*. <http://coretan-coretanberbagiilmu.com/definisi,model,pendekatanstrategidan-teknikpembelajaran>.
- Depdiknas. 2006. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta:Depdiknas. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. <http://asmisiangka.blogspot.co.id/2012/12/pembelajaran-keterampilan-berbicara.html> diunduh pada tanggal 26 September 2015 jam 02.14
- Rofi'uddin, Ahmad & Zuhdi, Darmiyati. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Depdikbud. <http://asmisiangka.blogspot.co.id/2012/12/pembelajaran-keterampilan-berbicara.html>. diunduh pada tanggal 26 September 2015 jam 02.14
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Berbahasa*. Bandung: Angkasa. <http://asmisiangka.blogspot.co.id/2012/12/pembelajaran-keterampilan-berbicara.html> diunduh pada tanggal 26 September 2015 jam 02.14
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/pengumpulan-data-dan-instrumen-penelitian/> diunduh pada tanggal 26 September 2015 jam 02.30
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/pengumpulan-data-dan-instrumen-penelitian/> diunduh pada tanggal 26 September 2015 jam 02.30
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Bandung: Remaja Rosda Karya.

<http://salimafarma.blogspot.co.id/2011/05/metode-dan-teknik-pengumpulan-data.html> diunduh pada tanggal 26 September 2015 jam 02.14 WIB

Sutopo, HB. 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta:UNS Press.

<http://salimafarma.blogspot.co.id/2011/05/metode-dan-teknik-pengumpulan-data.html> diunduh pada tanggal 26 September 2015 jam 02.16 WIB

Menurut Brown. (2007). *Strategi metakognitif*.

<https://blogfefti.wordpress.com/2012/05/03/strategi-metakognitif/>

LAMPIRAN

**L'ANALYSE DE LA STRATÉGIE SOCIALE ET AFFECTIVE DANS LA
COMPÉTENCE D'EXPRESSION ORALE DES APPRENANTS DE LA CLASSE**

XI IPA 1 SMA N 2 SLEMAN

YOGYAKARTA 2014/2015

Par:

Halida Salmi Amalina

08204241018

RÉSUMÉ

A. Introduction

L'apprentissage du français au à partir du lycée en Indonésie vise à préparer les apprenants de pouvoir communiquer en utilisant le français. L'apprentissage du français au lycée se compose de quatre compétences à maîtriser, notamment la compréhension orale, la compréhension écrite, l'expression orale, et l'expression écrite. Cette recherche a l'intention d'étudier la compétence d'expression orale des apprenants. L'expression orale est une activité de communiquer des idées que l'expéditeur veut transmettre au récepteur.

Selon l'observation effectuée dans la classe XI IPA 1 SMA N 2 Sleman Yogyakarta, les apprenants ont eu du mal à parler français dans la classe. Il existait que 2-5 apprenants qui ont été actifs et ont du courage de parler français devant la classe. La plupart d'entre eux n'ont pas eu de confiance. Le but principal de l'apprentissage d'expression orale est que les apprenants peuvent transmettre leurs pensées d'une manière effective. Les apprenants doivent tout d'abord comprendre tous ce qu'ils veulent transmettre.

Pour réussir l'apprentissage d'expression orale, les apprenants doivent participer activement dans la classe du français en mettant en place leur compétence sociale et

affective. Dans ce cas, le rôle d'enseignant est très important. L'enseignant ne doit pas plus souligner seulement l'importance de l'apprentissage du français, mais il doit également apprendre aux apprenants comme apprendre le français d'une manière effective, rapide, et amusante en utilisant la stratégie d'apprentissage. Cette recherche a pour but donc d'analyser la stratégie sociale et affective qui ont utilisées par les apprenants au cours de l'apprentissage de l'expression orale.

B. Développement

En générale, les apprenants sont toujours dirigés vers le model d'apprentissage cognitif. Mais le développement de l'enseignement exige les apprenants à maximiser leur compétence. C'est pour ça que la stratégie d'apprentissage est indispensable pour les apprenants à rappeler des nouvelles informations afin de pouvoir les utiliser en cas de besoin. La stratégie de l'apprentissage encourage les apprenants à réussir l'apprentissage parce que la stratégie de l'apprentissage exige et guide les apprenants à être plus actifs et effectifs (Mangrum et Strichart : 1998). Oxford (1990 : 4) a partagé la stratégie de l'apprentissage en deux catégories différentes : la stratégie directe et la stratégie indirecte.

a. La stratégie directe

La stratégie directe est une stratégie d'apprentissage qui est impliquée dans la langue étudiée (Oxford, 1990 : 37). La stratégie directe exige un processus mental dans le cadre d'apprendre la langue, notamment le français. La stratégie directe se compose de trois groupes stratégiques, notamment la stratégie de mémoire, la stratégie de cognitif, et la stratégie de compensation. Chaque stratégie a sa propre différence dans l'utilisation et la notion. La stratégie de mémoire aide les apprenants à mémoriser la nouvelle langue et information. La stratégie de cognitif aide les apprenants à fournir la compréhension de la

nouvelle langue dans le sens différent, tandis que la stratégie de compensation aide les apprenants à trouver des mots équivalences en apprenant la nouvelle langue.

b. La stratégie indirecte

La stratégie indirecte est une stratégie qui soutient et régule l'apprentissage de nouvelle langue sans s'impliquer dans la langue étudiée. La stratégie indirecte se divise en trois, notamment la stratégie métacognitive, la stratégie sociale, et la stratégie affective. Cette recherche étudiera seulement la stratégie sociale et la stratégie affective.

1). La stratégie sociale

La stratégie sociale est une stratégie utilisée par les apprenants dans l'apprentissage de nouvelle langue en interagissant avec la communauté dans le milieu scolaire. La stratégie sociale est une situation où les apprenants se facilitent pour apprendre la nouvelle langue en interagissant avec d'autres personnes (Chiya : 2003). Il existe trois séries de stratégies d'apprentissage, à savoir: poser des questions, coopérer avec d'autres personnes, et sympathiser les autres (Oxford, 1990: 144).

En posant des questions ou en demandant l'aide d'autres personnes, les apprenants pourront aborder le sens d'un mot ou du texte. En plus de poser des questions, les apprenants peuvent travailler d'autres personnes qui ont de meilleures compétences linguistiques. La coopération peut donner les bons résultats sur la motivation des apprenants et sur l'utilisation plus variée de langue. En outre, dans la stratégie sociale, les apprenants sont invités également à être plus empathiques aux autres pour mieux communiquer et comprendre les points de vue d'autres personnes (Oxford, 1990 : 145-146). Voici quelques exemples de la stratégie sociale : les apprenants peuvent pratiquer le français avec d'autres apprenants ; les apprenants

peuvent demander aux experts de linguistique pour corriger leurs quatre compétences (la compréhension orale, la compréhension écrite, l'expression orale, et l'expression écrite).

2). La stratégie affective

La stratégie affective est une stratégie que les apprenants utilisent pour contrôler leurs émotions et attitudes envers l'apprentissage de nouvelle langue, notamment le français. Voici quelques exemples de la stratégie affective: les apprenants prennent le courage de parler français même s'ils craignent de faire des erreurs. Les apprenants peuvent se récompenser lorsqu'ils font la bonne étape à apprendre le français. Les apprenants écoutent de la musique lorsqu'ils apprennent le français chez eux pour créer une atmosphère confortable.

L'enseignant peut avoir une influence considérable sur les émotions des apprenants. L'enseignant peut respecter plus les apprenants dans la classe en employant une variété de moyens tels que: changer la structure sociale dans la salle de classe, encourager les apprenants d'être plus responsables, communiquer naturellement la matière d'apprentissage, et enseigner les apprenants en employant la stratégie affective (Oxford, 1990 : 140).

C. Méthode

Cette recherche est une recherche descriptive qualitative. Cette recherche utilise une méthode de données triangulaires pour obtenir la validité de la recherche. Le recueil de données se fait à travers de trois étapes: 1) l'utilisation des enquêtes comme l'instrument principal pour ramasser les informations concernant la stratégie des apprenants à apprendre le français; 2) le processus intense d'interviewer le sujet de la

recherche pour obtenir le matériel d'information examiné; 3) le processus d'observer l'apprentissage de l'expression orale en classe du français.

D. Résultat

Cette recherche a pour but de décrire: 1) la stratégie sociale et affective dans l'apprentissage de la compétence d'expression orale en français des apprenants qui ont un niveau d'étude excellent de la classe XI IPA SMA N 2 Sleman Yogyakarta; 2) la stratégie sociale et affective dans l'apprentissage de la compétence d'expression orale en français en commun.

Chaque apprenant a sa propre variation de stratégies utilisées dans le processus d'apprentissage du français. Ces variations peuvent être vues lorsqu'ils utilisent la stratégie d'apprentissage dans la classe. Ces possibilités ne peuvent pas échapper à des situations et des conditions rencontrées par les apprenants. Par exemple, la stratégie affective est plus susceptible à être utilisée lorsque les apprenants se sentent obligés dans l'apprentissage.

Les résultats de l'analyse de chaque instrument dans cette recherche seront décrits selon les tendances de la stratégie d'apprentissage utilisée par les apprenants. C'est parce que les stratégies d'apprentissage ne peuvent pas être déterminées d'une manière fixe, car la stratégie d'apprentissage est toujours flexible. Autrement dit, la stratégie d'apprentissage est toujours concernée par les problèmes rencontrés par les apprenants.

a. La stratégie affective et sociale utilisées par les apprenants de la classe XI IPA 1 en commun

En général, l'analyse des données des questionnaires ont montré que la stratégie affective utilisée par les apprenants dans l'apprentissage de l'expression orale est au 30%.

Il ressemble qu'il y avait très peu indicateur utilisé dans l'utilisation de la stratégie affective. En revanche, les résultats d'observation ont montré que la stratégie sociale a été beaucoup utilisée dans l'apprentissage de l'expression orale dans la classe XI IPA 1.

Selon Oxford (1990: 144), il ya trois périphériques dans la stratégie sociale qui est: demander, collabore avec les autres, et sympathiser les autres. Les apprenants d'APW ont eu la tendance d'utiliser le premier périphérique : demander. Selon Oxford (1990 : 146) le processus de demander se fait en deux façons : demander au native ou quelqu'un qui parle très bien français, et demander la clarification ou la vérification.

Basé sur l'analyse des interviews, les apprenants de la classe XI IPA 1 SMA N 2 Sleman Yogyakarta ont eu la tendance à demander à l'enseignant et ou à interagir avec un groupe de collègues pour résoudre les tâches. En collaboration avec des collègues dans l'obtention de compétences ou des compétences linguistiques, la coopération peut se faire par la création d'un groupe d'étude. Cette stratégie devrait générer une concurrence positive.

2. la stratégie affective et sociale utilisées par les apprenants de la classe XI IPA 1 qui ont un niveau d'étude excellent pendant l'apprentissage de l'expression orale

Selon l'analyse des résultats d'instrument de la recherche, les apprenants de la classe XI IPA 1 qui ont un niveau d'étude excellent ont eu la tendance d'utiliser la stratégie affective et sociale. Il existait 85% apprenants qui utilisent la stratégie affective, et 85% apprenants qui utilisent la stratégie sociale. Ces pourcentages ont montré que tous les deux stratégies ont beaucoup employées par les apprenants intelligents.

L'analyse de l'instrument a montré des indicateurs qui signifient l'utilisation de la stratégie affective. Les apprenants ont eu du courage à employer des nouveaux mots en

parlant le français devant la classe. L'indicateur « avoir de confiance et de courage à utiliser des nouveaux mots » est une action à encourager soi-même envers l'apprentissage de la langue même s'il y aura une possibilité de faire des erreurs (Oxford, 1990 : 144).

Basé sur l'analyse des interviews, les apprenants qui ont un niveau académique excellent ont admis qu'ils se sentent fiers qu'ils sont capable de parler français devant la classe. Ils se sentent fiers quand ils ont pu pratiquer leurs compétences linguistiques et oser parler à quelqu'un en français. Les indicateurs de « oser parler en français avec les autres » est une action des apprenants HN de mieux pousser eux-mêmes envers l'apprentissage même s'il y aura la possibilité de faire des erreurs (Oxford, 1990: 144). La fierté provoque l'aliénation mentale et crée un sentiment de confiance à donner des opinions dans le processus d'apprentissage du français. Ces indicateurs sont inclus dans les indicateurs de stratégie affective.

En outre, les résultats de l'analyse des données et des entrevues ont montré également des indicateurs de la stratégie sociale. Selon Hiya (2003) la stratégie sociale est de se faciliter soi-même en apprenant la nouvelle langue. Selon Oxford (1990: 144), il y a trois périphériques dans une stratégie sociale, notamment : demander, collaborer avec d'autres, personnes, et sympathiser les autres. Les apprenants qui ont un niveau d'étude excellent ont la tendance à utiliser le premier critère : demander. Le processus de demander se fait en deux façons : demander au native ou quelqu'un qui parle très bien français, et demander la clarification ou la vérification.

Basé sur les résultats de l'analyse de données et d'interviews, les apprenants ont la tendance de demander à l'enseignant ou d'interagir avec un groupe de collègues dans le cadre de résoudre les tâches. En collaboration avec des collègues dans l'obtention de

compétences ou des compétences linguistiques, la coopération peut se faire par la création d'un groupe d'étude.

Basé sur la reconnaissance des apprenants qui ont été interrogés pendant l'interview, les apprenants ont employé leur compétence linguistique pour interagir avec les autres en dehors de la salle de classe. L'indicateur d'interagir avec d'autres personnes peuvent être amenés à travailler avec des gens qui sont des experts dans la langue cible ou des locuteurs natifs. Cette stratégie peut être faite à travers de la conversation et de la réglementation de l'attention, l'intonation et le mouvement physique (Oxford 1990: 147).

E. Conclusion

Les résultats de la recherche ont d'abord montré que les apprenants en commun n'ont pas utilisé la stratégie sociale et affective au cours de l'apprentissage de la compétence d'expression orale. Ensuite, les résultats de la recherche ont également justifié que la plupart des apprenants déjà examinés qui ont un niveau d'étude excellent ont la tendance d'employer la stratégie sociale et affective. En plus, ils ont également utilisé des autres stratégies d'apprentissage dans le cadre d'améliorer la compétence d'expression orale en français. Les formes de ces stratégies ont observé à leurs actions d'organiser et de s'impliquer parmi l'interaction sociale en utilisant la compétence langagière. Ces actions n'ont pas seulement été appliquées dans le processus d'apprentissage formel, mais ils se sont aussi impliqués en tant que le centre d'apprentissage. Enfin, la stratégie d'apprentissage a guidé des apprenants qui ont un niveau d'étude excellent à devenir indépendants, actifs, et ils ont eu de confiance à parler français d'une façon naturelle.

En considérant les résultats de la recherche qui a déjà menée, on peut donner des suggestions comme suivantes:

1. L'apprentissage du français qui se passe dans la classe devrait employer les stratégies d'apprentissage plus variées.
2. L'enseignant devrait se mettre en tant qu'un facilitateur ou un précepteur qui guide les apprenants comme le centre d'apprentissage pour eux-mêmes.
3. Il faudra une recherche ultérieure qui étudie particulièrement les facteurs internes et externes des apprenants à utiliser la stratégie pour apprendre la langue étrangère.